

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI SMPN 5 PASIR PENGARAIAN

Atmunadi

atmunadi07@gmail.com

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai multikultural sangatlah penting, sebagai mana yang telah tertuang dalam undang-undang republik indonesia no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan indonesia bab 3 (prinsip penyelenggaraan pendidikan) pasal 4 ayat 1 yang berbunyi pendidikan di selenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Pasir Pengaraian merupakan kota yang terletak dikabupaten rokan hulu yang terdiri dari berbagai suku, agama, budaya dan bahasa. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat dan menerangkan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah yang memiliki keragaman agama (islam, kristen dan katolik) dan keragaman suku (melayu, batak, minang, dan jawa). Penelitian yang penulis gunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan teknis analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian yang penulis temukan bahwa ada dua strategi yang guru PAI gunakan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di smpn 5 pasir pengaraian yaitu pertama, guru PAI bekerjasama dengan guru-guru pembina kegiatan ekstrakurikuler yang mana disaat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung guru PAI selalu mengingatkan pembina kegiatan ekstrakurikuler untuk berdoa menurut agama masing-masing dan membagi kelompok-kelompok jangan ada yang dibeda-bedakan antar agama dan suku dengan maksud agar terwujudnya nilai persaudaraan, kerjasama, toleransi dan tolong menolong. Kedua, pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang mana peserta didik dibagi berkelompok dan diberikan permasalahan tentang isu-isu keagamaan dan kebudayaan. Peserta diminta untuk mendiskusikan dan mempersentasikannya didepan kelompok lain sehingga terciptanya nilai kerjasama dan toleransi. Faktor pendukung penanaman nilai-nilai multikultural antara lain sarana prasarana, program dan kegiatan sekolah, lingkungan sekolah dan komunikasi di lingkungan sekolah

Kata kunci: Multikultural, Pendidikan Agama Islam, Keragaman Agama, Keragaman Suku, Pasir Pengaraian, Strategi Guru, Pendidikan Multikultural..

ABSTRACT

The cultivation of multicultural values is very important, as stated in the Law of the Republic of Indonesia No. 20 of 2003 concerning the Indonesian Education System Chapter 3 (Principles of Education Implementation) Article 4 paragraph 1 which reads Education is held democratically and fairly and non-discriminatory by upholding human rights, religious values, cultural values and national diversity. Pasir Pengaraian is a city located in Rokan Hulu regency consisting of various tribes, religions, cultures and languages. The purpose of this study is to see and explain the strategies of PAI teachers in instilling multicultural values in schools that have religious diversity (Islam, Christianity and Catholicism) and ethnic diversity (Malay, Batak, Minang, and Javanese). The research that the author uses is a qualitative research method with a type of descriptive qualitative research. Data collection techniques are carried out by observation, documentation and interviews. While technical data analysis uses data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. Checking the validity of data using data triangulation techniques. The results of the research that the author found that there are two strategies that PAI teachers use in instilling multicultural values in SMPN 5 Pasir Pengraian, namely first, PAI teachers collaborate with teachers who coach extracurricular activities where when extracurricular activities take place PAI teachers always remind extracurricular activity coaches to pray according to their respective religions and

divide groups not to discriminate between religions and tribes with the intention that The realization of the values of brotherhood, cooperation, tolerance and help. Second, problem-based learning (PBL) where educators are divided into groups and given problems about religious and cultural issues. Participants were asked to discuss and present it in front of other groups so as to create values of cooperation and tolerance. Factors supporting the cultivation of multicultural values include infrastructure, school programs and activities, school environment and communication in the school environment.

Keywords: *Multicultural, Islamic Religious Education, Religious Diversity, Ethnic Diversity, Pengaraian Sand, Teacher Strategy, Multicultural Education.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang banyak memiliki keragaman baik itu keragaman bahasa, budaya, agama dan kesenian yang mana hal tersebut akan terus di wariskan kepada anak cucu mereka. Selain itu Indonesia juga terkenal dengan keluasan wilayahnya yang terdiri dari sabang hingga Merauke, yang mana didalamnya terdapat 38 provinsi. Dengan kekayaan keberagaman yang melimpah sudah barang tentu menjadikan Indonesia bagaikan pisau bermata dua, jika tidak dikelola dengan baik akan menjadi boomerang bagi Indonesia itu sendiri, banyak kasus yang pernah terjadi di Indonesia dikarenakan permasalahan etnis dan budaya yang berbeda. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukannya pengetahuan akan multicultural itu sendiri, agar tidak terjadi lagi permasalahan-permasalahan yang bisa memecah belah persatuan dan kesatuan antar warga negara Indonesia.¹

Pendidikan menjadi ujung tombak dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemahaman keberagaman, karena sekolah merupakan salah satu tempat untuk menyalurkan ilmu pengetahuan. Hakikatnya pembelajaran akan nilai-nilai multicultural bukan hanya di sekolah saja akan tetapi dimulai dari rumah itu sendiri, orang tua berperan penting dalam mendidik dan mengajarkan anak-anak nya betapa pentingnya menghargai perbedaan tersebut. Proses pengajaran dan pembelajaran di lingkungan sekolah di harapkan mampu untuk mewujudkan Pendidikan Indonesia yang berkualitas.²

Tugas Pendidikan dalam mengembangkan potensi peserta didik sejalan dengan amanat undang-undang dasar 1945 yang tertuang dalam undang-undang sisdiknas no. 20 tahun 2003 yang berbunyi Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada Bab 1 ayat 1 juga menjelaskan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kandungan undang-undang diatas mengisyaratkan bahwa Pendidikan merupakan hak mutlak yang harus di dapatkan oleh setiap anak bangsa, tanpa memandang ras, suku dan agama. Hal tersebut juga dipertegas dalam undang-undang no 20 tahun 2023 pada Bab 3 pasal 4 ayat 1 yang berbunyi bahwa Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.³

Berbicara terkait kemajemukan bangsa dalam konteks Pendidikan, tentunya mengarah kepada bagaimana pakar Pendidikan dan pemerintah harus mampu mencari terobosan kurikulum yang di dalamnya terdapat kurikulum multicultural sehingga selaras dengan kepentingan Bersama sehingga kemajemukan tersebut tidak menjadi hambatan anak bangsa untuk merasakan keadilan dalam memperoleh Pendidikan yang layak. Zuhairi berpendapat bahwa multicultural ialah salah satu paham yang memberikan perhatian khusus kepada kelompok minoritas, terkhusus melindungi kelompok etnis sehingga mereka mampu mempertahankan identitas mereka.⁴

Secara sederhana multicultural adalah nationalism for minorities, sejatinya multicultural telah memberikan pengaruh yang besar bagi tumbuhnya kesadaran akan pentingnya perlindungan dan pengamanan terhadap kelompok minoritas. Kesadaran akan keberagaman menjadi pegangan bagi para pendidik, Lembaga Pendidikan dan Pendidikan untuk memuat kurikulum berbasis multicultural sehingga bisa di terapkan dalam lingkungan sekolah untuk menghindari diskriminasi mayoritas terhadap minoritas dan juga untuk menghindari ketimpangan perbedaan perlakuan terhadap siswa yang berbeda agama, suku

dan Bahasa. Pemahaman dan pengertian yang multicultural ialah menerima dan menghargai akan keragaman budaya yang didalamnya mengandung nilai-nilai kemanusiaan, oleh sebab itu sudah sepatutnya wawasan kebeagamaan menjadi penting dalam menumbuhkan rasa persatuan sesuai dengan semboyan negara Indonesia yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu.⁵

Minimnya pemahaman akan keberagaman menyebabkan merosotnya moral generasi muda, sikap dan perilaku yang timbul kebanyakan kurang menghargai yang bukan dari golongannya bahkan ada yang membuli. Sikap seperti bergotong royong, kebersamaan dan penghargaan terhadap orang lain sudah mulai luntur dan berangsur-angsur menghilang, Hal tersebut sangat berbanding terbalik dengan nilai-nilai budaya dan bertentangan dengan semboyan Indonesia itu sendiri. Nilai-nilai multicultural harus sudah di tanamkan pada setiap jenjang Pendidikan serta harus mengikut sertakan berbagai unsur masyarakat dalam mendidik dan membentuk karakter siswa terkhusus dalam memahami dan menghormati antar pemeluk agama, budaya dan Bahasa, sehingga adanya kolaborasi dan berkontribusi dalam mentransformasikan nilai budaya local berwawasan nasional.⁶

Peran guru serta strategi yang digunakan menjadi factor penting dalam proses mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman, guru memiliki peran penting dalam Pendidikan multicultural karena ia menjadi figure utama yang dilihat oleh siswa apabila pendidik tidak bisa dalam menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam kesehariannya maka siswa tidak akan mau mengikuti apa yang di ajarkannya. Artinya pendidik memiliki pemahaman akan keberagaman yang baik serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dia akan mampu untuk mendidik dan menerapkannya di sekolah. Guru Pendidikan agama islam diharapkan menguasai, memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman dalam tugasnya sehingga melahirkan generasi yang toleran, demokratis, dan tenggang rasa.⁷

Hakikatnya agar bisa menanamkan nilai-nilai multicultural, pendidik harus menguasai berbagai macam strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan hal yang penting bagi pendidik dalam upaya mengimplementasikan program-program Pendidikan karena didalamnya terdapat tugas dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa disaat proses belajar mengajar berlangsung disekolah. Oleh sebab itu, agar proses penanaman nilai-nilai multicultural bisa berjalan dengan baik pendidik harus mempunyai strategi-strategi yang tepat, karena tanpa strategi yang tepat maka proses penanaman nilai-nilai multicultural akan sangat sulit terlaksana.⁸

Smpn 5 pasir pengaraian terletak di kabupaten rokan hulu provinsi riau jalan tuanku tambusai, dan berada di tengah-tengah keramaian kota yang mana di seberang sekolah tersebut terdapat pusat perbelanjaan, dengan kondisi tersebut menjadikan smpn 5 menjadi sekolah yang termasuk kedalam sekolah yang difavoritkan oleh calon peserta didik baru dari berbagai kalangan. Smpn 5 pasir pengaraian menjadi Lembaga Pendidikan yang penulis teliti karena di Lembaga sekolah tersebut memiliki siswa dan guru yang beragam baik dari segi agama, suku dan Bahasa. Dari aspek agama ada tiga agama yang berbeda di sekolah tersebut seperti agama islam, Kristen dan katolik. Sedangkan dari aspek suku diantaranya ialah suku jawa, melayu, dan batak. Berdasarkan fakta lapangan diatas yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti disekolah tersebut ialah strategi apa yang digunakan oleh guru Pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai multicultural sehingga terciptanya keharmonisan dan kerukunan dalam ruang lingkup sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis gunakan ialah penelitian lapangan (field research) yang mana dilakukan melalui pengamatan langsung ke lokasi yang menjadi tempat penelitian, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dilokasi penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi,

dokumentasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Multicultural Di Smpn 5 Pasir Pengaraian

Berdasarkan pengamatan peneliti dilokasi penelitian, peneliti menemukan bahwasanya terdapat nilai-nilai multicultural di smpn 5 pasir pengaraian. Hal ini peneliti dapatkan dari informan yang di rasa memupuni dibidangnya dan sesuai dengan fenomena yang ingin peneliti teliti. Berdasarkan pengamatan dan informasi yang peneliti kumpulkan bahwasanya di smpn 5 pasir pengaraian terdapat beberapa agama, suku dan Bahasa yang berbeda. Dilihat dari aspek agama yaitu, agama islam, agama Kristen, dan agama katolik. Selanjutnya dari aspek suku yaitu, suku melayu, suku jawa, dan suku batak. Dan yang terakhir dari aspek Bahasa yaitu, Bahasa melayu, Bahasa jawa, dan Bahasa batak. Untuk aspek Bahasa di sekolah tersebut diwajibkan menggunakan Bahasa Indonesia, walaupun di daerah tersebut tergolong Kawasan melayu. Dengan adanya perbedaan tersebut tidak menjadi penghambat terjalannya sikap saling bekerjasama, tolong menolong dan saling menghargai, sehingga terciptanya kerukunan dan kedamaian antar pemeluk agama, suku dan Bahasa yang berbeda. Adapun nilai-nilai multicultural yang penulis temukan disekolah tersebut ialah:

1. Kerjasama

Kerjasama menurut pendapat W.J.S Poerwadarminta adalah kerjaan yang dikerjakan oleh kelompok hingga terciptanya hubungan yang erat antar perorangan anggota kelompok sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Kebanyakan orang bekerjasama karena agar pekerjaan tersebut dapat terselesaikan dengan cepat tentu dengan hasil yang bisa dirasakan bersama. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Jonathan bahwa Kerjasama ialah pekerjaan yang di kerjakan oleh sekelompok orang untuk memperoleh tujuan Bersama. Berlandaskan pendapat para ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa Kerjasama adalah kegiatan yang dikerjakan oleh sekelompok orang untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi sehingga meraih tujuan yang dirasakan Bersama-sama.

Mengutip dari pendapat Moedjiono dan J.J. Hasibuan bahwa ada beberapa aspek Kerjasama dalam kelompok yang harus diperhatikan, sebagai berikut: pertama, Tujuan. Tujuan harus terperinci dan jelas bagi setiap individu kelompok, guna mendapatkan hasil yang baik. Setiap anggota kelompok harus tau dengan jelas apa yang harus dilakukan dan dikerjakan. Oleh sebab itu maka sebelum kerja kelompok di mulai perlu kiranya dimulai dengan berdiskusi dengan anggota kelompok guna menentukan siapa dan apa yang dikerjakan. Kedua, Interaksi. Dalam kegiatan kerja kelompok tentu ada kerjaan yang perlu di selesaikan bersama maka sebelum pekerjaan di mulai perlu adanya pembagian-pembagian kerja yang jelas. Salah satu persyaratan utama bagi terciptanya Kerjasama yang baik ialah komunikasi yang baik dan efektif, maka dari itu perlu adanya komunikasi antar anggota kelompok. Ketiga, Kepemimpinan. Tugas yang terstruktur, komunikasi yang baik dan diiringi dengan kepemimpinan yang memupuni akan sangat berpengaruh bagi terciptanya suasana kerja yang baik, dan akan mempengaruhi proses penyelesaian perkerjaan. akan mempengaruhi proses penyelesaian perkerjaan. akan mempengaruhi proses penyelesaian perkerjaan.⁹

Berdasarkan observasi, peneliti mengamati proses pembelajaran di dalam kelas dan menemukan bahwa pada saat pembelajaran berlangsung guru tidak lupa dalam mengedepankan aspek diskusi, dialog dan Kerjasama. Hal ini mencerminkan wujud dari nilai-nilai keragaman multicultural dengan maksud agar peserta didik dapat memahami hakikat dari masing-masing keragaman yang ada. (Observasi, Tgl, 06 Maret 2023).

2. Toleransi

Dalam lingkungan sekolah sikap saling menghargai dan menghormati merupakan perwujudan dari mengakui hak-hak asasi manusia. Kebebasan dalam berkeyakinan mempunyai makna bahwa tidak adanya paksaan dalam beragama, setiap individu bebas berkeyakinan sesuai apa yang di Yakini, dan kebebasan dalam berpendapat asalkan tidak menyimpang dari norma-norma yang ada. Hal tersebut terlihat dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah tersebut, sebagai contoh dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar islam, peserta didik saling bahu membahu dalam mengangkat acara tersebut tanpa ada yang di beda-bedakan baik dari aspek agama, Bahasa dan budaya.

Berikut peneliti rangkum hasil wawancara dengan salah seorang guru Pendidikan agama islam yaitu bapak Mahmudin, M. Pd. "Dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang toleran, setiap guru Pendidikan agama islam melakukan diskusi dengan peserta didik yang nonmuslim membahas tentang pembelajaran agama islam, siswa yang nonmuslim diberikan kekhususan untuk memilih apakah ingin mengikuti proses pembelajaran agama islam atau tidak. Bagi siswa yang memilih untuk tidak ikut akan diarahkan ke perpustakaan sekolah untuk mengisi waktu luang. Dengan tujuan agar peserta didik yang no muslim tidak merasa adanya paksaan untuk mengikuti pembelajaran agama yang diluar agamanya, sehingga terciptanya suasana belajar yang nyaman dan toleran." (Wawancara, Tgl, 08 Maret 2023).

Berdasarkan rangkuman wawancara diatas bisa disimpulkan bahwa SMPN 5 Pasir Pengaraian sangat mengedepankan aspek toleransi dalam hal apapun, baik dalam pembelajaran dikelas maupun dalam berkegiatan diluar jam pembelajaran.

3. Demokratis

Keadilan merupakan suatu istilah yang menyeluruh dalam situasi apapun, baik itu hak belajar, agama, politik, dan budaya. Keadilan merupakan hal yang harus ada dalam lingkungan sekolah, baik perlakuan kepada sesama siswa di sekolah serta para pendidik disekolah agar tidak membeda-bedakan antar siswa. Dalam menumbuhkan nilai-nilai multicultural guru Pendidikan agama islam harus menjadi contoh yang baik bagi guru-guru yang lain terutama dalam proses belajar mengajar di sekolah, guru tidak boleh membeda-bedakan peserta didik dan melakukan Tindakan diskriminasi terhadap peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwasanya SMPN 5 Pasir Pengaraian telah meumbuhkan nilai-nilai keadilan, dibuktikan dengan beragamanya siswa-siswa dalam kelas dan juga tidak dibeda-bedakan berdasarkan suku, Bahasa dan agama. Begitu juga perlakuan guru-guru disekolah tidak ada yang membeda-bedakan siswa berdasarkan suku, Bahasa dan agama mereka, semua diperlakukan sama.

4. Perasaudaraan

Dalam kehidupan seorang manusia ada tiga jenis perasaudaraan (ukhuwah) yang harus di pahami, yaitu persaudaraan sebangsa, persaudaraan antar makhluk hidup dan persaudaraan antar agama. Dari hal diatas bisa disimpulkan bahwa apapun suku, Bahasa dan agama yang dianut bukan menjadi tembok pembatas untuk menjalin tali silaturahmi, karena pada hakikatnya manusia itu sama di hadapan tuhan yang maha esa, yang membedakannya ialah tingkat ketakwaan kepada tuhan yang maha esa, sesama manusia ialah saudara dan memiliki hak yang sama.

Satu hal yang menarik bagi peneliti disaat peneliti mewawancarai beberapa siswa yang nonislam dan muslim, bahwasanya apabila terjadi kemalangan atau musibah yang menimpa warga sekolah SMPN 5 Pasir Pengaraian, para siswa dan didampingi guru menjenguk kerumah yang berduka, hal tersebut rutin dilaksanakan oleh siswa dan juga guru. Peneliti juga mengkonfirmasi kepada kepala sekolah apakah kegiatan tersebut bersifat wajib, menurut kepala sekolah kegiatan tersebut murni dari inisiatif siswa.

Apabila ditinjau dari proses penanaman nilai-nilai multicultural dilingkungan SMPN 5

Pasir Pengaraian, menurut pendapat peneliti sudah terlaksana dengan baik, hal ini dibuktikan dengan beberapa kutipan wawancara peneliti dengan beberapa guru Pendidikan agama islam yang mana mereka menjadi inti dalam proses penanaman nilai-nilai multicultural, dan didukung dengan elemen-elemen sekolah lainnya. Suasana pembelajaran Pendidikan agama islam selalu memperhatikan individu-individu peserta didik agar selalu memiliki sikap saling menghormati, menyayangi dan menghargai.

Berdasarkan pemaparan penulis diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai multicultural yang diterapkan di SMPN 5 Pasir Pengaraian, sudah termasuk kedalam kategori efektif meskipun belum sempurna dan belum mempunyai kurikulum yang baku terkait dengan penanaman nilai-nilai multicultural tersebut, hal tersebut hanya dilakukan melalui inisiatif guru dan sekolah sebagai wujud dari menghargai keragaman yang multicultural dilingkungan sekolah. Dengan itu sekolah tersebut bisa mewujudkan cita-cita Pendidikan tanpa harus memandang perbedaan-perbedaan yang ada.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multicultural

Strategi ialah acuan pokok sebelum dimulainya proses pembelajaran di kelas. Penggunaan strategi dalam proses pembelajaran merupakan suatu Langkah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Secara sederhana pengertian strategi merupakan garis besar untuk bertindak dalam upaya untuk mencapai suatu tujuan yang telah di rencanakan. Pendidik diharuskan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi peserta didik agar dalam mengambil Langkah dalam menyampaikan materi pembelajaran bisa diterima dengan baik oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru Pendidikan agama islam, penulis menemukan bahwa di sekolah SMPN 5 Pasir Pengaraian guru secara umum menggunakan dua strategi pembelajaran guna menanamkan nilai-nilai multicultural yaitu, Bekerjasama dengan Pembina-pembina kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran berbasis masalah (PBL). (Wawancara, Tgl, 08 Maret 2023).

1. Bekerjasama dengan Pembina-pembina kegiatan ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran disekolah, masing-masing Lembaga Pendidikan memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang beragam seperti, pramuka, olahraga, tari, music dll. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dengan tujuan mengasah bakat dan minat peserta didik serta membantu dalam membentuk karakter.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan Langkah untuk mempersiapkan anak didik guna mempunyai kemampuan social, emosional, intelektual dan spiritual dengan tujuan agar peserta didik mampu mengatasi serta menghadapi berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi di kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa Pembina kegiatan ekstrakurikuler dan juga guru Pendidikan agama islam, penulis menemukan bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler terdapat banyak aspek multicultural yang mampu menunjang terciptanya peserta didik yang toleran. Adapun nilai-nilai multicultural yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler ialah nilai toleransi, humanis dan dialog. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMPN 5 Pasir Pengaraian ialah eskul tari, eskul music, eskul olahraga (futsal, voli dan badminton) dan eskul pramuka. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler guru Pendidikan agama islam berkolaborasi dengan Pembina kegiatan agar selalu menerapkan dan menanamkan nilai-nilai multicultural.

Kegiatan ekstrakurikuler bukan hanya sebatas kegiatan penunjang atau tambahan semata akan tetapi kegiatan tersebut ditujukan untuk pembentukan kepribadian dan memfasilitasi bakat serta minat peserta didik, oleh sebab itu kegiatan ekstrakurikuler harus dirancang dengan sedemikian rupa agar apa yang menjadi tujuan tercapai dengan maksimal.

Berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa siswa yang penulis anggap berkompeten dari segi prestasi dan nilai berpandangan bahwa kegiatan-kegiatan

ekstrakurikuler yang ada sudah sangat bagus untuk mewadahi bakat dan minat peserta didik. Serta penulis juga mewawancarai Pembina kegiatan ekstrakurikuler yaitu bapak Muhammad Aidil M. Pd berpandangan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya memfasilitasi bakat dan minat peserta didik akan tetapi juga menguatkan nilai-nilai toleransi antar agama, suku dan Bahasa yang berbeda.

2. Pembelajaran berbasis masalah (PBL)

Problem based learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang mana focus pembelajaran tertuju pada permasalahan yang ditentukan oleh pendidik yang didalamnya terdapat permasalahan yang umum terjadi di lingkungan siswa. Pembelajaran berbasis masalah ialah salah satu strategi pembelajaran yang sering digunakan oleh pendidik guna mengasah keterampilan dan kepekaan peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan yang bertumpu pada peserta didik yang mana memberdayakan peserta didik dalam melakukan penelitian, menyatukan teori yang didapat dan praktek guna mencari solusi atas permasalahan yang telah diberikan oleh pendidik. Peserta didik diarahkan untuk membaca dokumen-dokumen guna memberikan informasi yang detail dan akurat. Selanjutnya di akhir pembelajaran pendidik harus melakukan pembekalan menyeluruh kepada peserta didik agar tidak terjadi kekeliruan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan agama islam yaitu bapak Mahmudin M. Pd. Sebagai berikut: “Salah satu strategi pembelajaran yang guru-guru Pendidikan agama islam gunakan dalam menanamkan nilai-nilai multicultural di SMPN 5 Pasir Pengaraian adalah pembelajaran berbasis masalah (PBL)” (Wawancara, Tgl, 10 Maret 2023).

Dari rangkuman wawancara peneliti dengan salah seorang guru Pendidikan agama islam diatas bisa disimpulkan bahwasanya pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu cara yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai multicultural di SMPN 5 Pasir Pengaraian. Ada pun contoh materi yang pernah diterapkan dalam pembelajaran berbasis masalah ialah materi tentang toleransi yang merujuk pada surat Al-Kafirun. Adapun nilai-nilai multicultural yang terdapat dalam pembelajaran tersebut ialah, nilai Kerjasama, dialog, nilai toleransi dan nilai saling menghargai antar sesama umat beragama.

Berdasarkan observasi dan dilanjutkan dengan wawancara kepada salah seorang guru Pendidikan agama islam di SMPN 5 Pasir Pengaraian, guru pada saat proses pembelajaran berlangsung memposisikan dirinya sebagai fasilitator bertujuan untuk memberikan waktu lebih bagi peserta didik untuk menuangkan isi fikirannya di saat pembelajaran berbasis masalah berlangsung. “Pada saat proses pembelajaran berlangsung pendidik hanya sebagai fasilitator dan tidak ikut andil, artinya guru hanya membagi kelompok, memberikan tema dan pembekalan menyeluruh pada akhir pembelajaran” (Wawancara, Tgl, 10 Maret 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis paparkan diatas, kesimpulan akhir yang penulis rangkum ialah guru-guru Pendidikan agama islam di SMPN 5 Pasir Pengaraian sudah menanamkan nilai-nilai multicultural dengan menggunakan dua strategi yaitu, pertama, Bekerjasama dengan Pembina kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, pembelajaran berbasis masalah (PBL). Adapun nilai-nilai multicultural yang penulis temukan di SMPN 5 Pasir Pengaraian ialah Kerjasama, toleransi, demokratis dan persudaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiif, A. PERBANDINGAN KEMAMPUAN KERJASAMA DAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE DAN MODEL KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY. *Jurnal Pendidikan Fisika* 3, (2015).
- Harahap, A. S., Swanto, Y. A., Winda, W. & Arif, M. Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 7, (2023).
- Nur'aeni, Y., Araniri, N. & Nahriyah, S. PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMK GLOBAL JATITUJUH, MAJALENGKA. *Al-Mau'izhoh* 4, 1 (2022).
- Pransiska, T. MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PANTI ASUHAN MIZAN AMANAH YOGYAKARTA: PROTOTIP PENDIDIKAN RAMAH ANAK. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 18, 70–83 (2020).
- Putra, M. I. Politik Dan Kebijakan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Menuju Pendidikan Agama Islam Yang Ideal Di Indonesia. *'El-Ghiroh* 21, 165–184 (2023).
- Rahmad Mulyadi Diah Sartika, H. R. S. Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Membentuk Identitas Keagamaan dalam Masyarakat Multikultural. *Khazanah : Journal of Islamic Studies* 90–99 (2023) doi:10.51178/khazanah.v2i3.1554.
- Rus'an, R. & Hamzah, H. H. H. PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL FTIK IAIN PALU. *Scolae: Journal of Pedagogy* 4, (2022).
- Taofik, I. & Basit, A. KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (Studi Pemikiran Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed.). *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 5, 53 (2022).
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA.